



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMA NEGERI 1 SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

*Digubuk untuk Menanggapi Tugas dan Syarat-syarat
Menjadi Guru "Materi" Pendidikan (M. 20)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ANWAR HUNI
NIM. 16. 2310 0164

IAIN
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMA NEGERI 1 SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**ANWAR BUDI
NIM. 16. 2310 0164**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA
NEGERI I SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Oleh:

**ANWAR BUDI
NIM. 16. 2310 0164**

Dapat disetujui dan disahkan
sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN
Padangsidempuan

Padangsidempuan, 10 Juli 2018

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

Pembimbing II

**Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002**

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal", atas nama **Anwar Budi**, Nim. **16. 2310 0164**, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada hari Selasa tanggal 10 Juli 2018.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 10 Juli 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan.

Ketua

Sekretaris

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Dr. Ahmad Nizar, S. Si., M. Pd
NIP. 19800413 200604 1 002

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP.



Mengesahkan,
Direktur

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Anwar Budi
NIM : 16.23100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah kepada pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana dalam pasal 9 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Juli 2018
Pembuat pernyataan,



ANWAR BUDI
NIM: 16.23100164

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Anwar Budi
NIM : 16.23100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal"**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif in ilnstitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juli 2018

Saya yang menyatakan


Anwar Budi
16 2310 0164



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com mail.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

Judul Tesis : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI SMA NEGERI 1 SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Ditulis Oleh : **ANWAR BUDI**
Nim : **16. 2310 0164**

**Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)**

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 10 Juli 2018

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan,



Dr. ERAWADI, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Nama : ANWAR BUDI
Nim : 16. 2310 0164
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
Tahun : 2018

Masalah yang ditemukan bahwa siswa di sekolah ini belum terlihat memiliki karakter religius yang baik, karena siswa di sekolah ini kurang termotivasi untuk membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama, sehingga perlu untuk ditelusuri lebih lanjut mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter religius siswa, upaya para guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa dan kendala yang dialami guru pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Untuk menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal masih perlu pembinaan dari segi nilai *Ilahiyah*, peningkatan minat, serta motivasi siswa perlu dilakukan berupa kegiatan yang berbasis nilai agama, seperti keimanan, ketaqwaan, kekhusu'an, keikhlasan serta kesabaran. Sedangkan dari segi *Insaniyah* siswa masih perlu dalam menerapkan sikap yang bernilai agama seperti rasa persaudaran dan sifat rendah hati. Upaya para guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang meliputi aspek ibadah dan ilmu. Aspek ibadah yaitu dengan mengaktifkan pembacaan do'a di awal dan akhir proses pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, dan aspek ilmu yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai agama, juga guru pendidikan agama Islam memberikan arahan dan nasehat kepada siswa sekilas tentang pembentukan pribadi menjadi yang lebih baik. Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal yaitu kendala yang datangnya dari faktor internal adalah siswa dan guru, faktor eksternal adalah sarana prasarana dan lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Name : ANWAR BUDI
Nim : 16. 2310 0164
Title : The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Religious Character Students in Senior High School Country 1 Siabu Mandailing Natal Regency.
Year : 2018

The problems that found is the students in this school have not seen to have good religious character, so it is necessary to be explored further about the efforts of Islamic religious education teachers in shaping the religious character of students in public Senior high school 1 Siabu Mandailing Natal Regency.

Based on the formulation of the above problem, the purpose of this research is to know the religious character of the students, the efforts of the teachers of Islamic religious education in shaping the religious character of the students and the constraints experienced by education teachers in shaping the religious character of students in public senior high school 1 Siabu Mandailing Natal Regency.

To find the results of this study, the researchers used a qualitative approach with descriptive method and data collection techniques used are observation, interview and documentation. Data analysis used with qualitative descriptive analysis.

The result of research note that the character of religious students in public senior high school 1 Siabu Mandailing Natal Regency still need the a creation from godliness aspect. the increasing of the students' interest and motivation need to perform activities that are based on religion, , such as of faith aspect, devotion, solemnity, sincerity and patience.while from human aspect, that students are still need in applying religious values such as a sense of fatuity and humble nature. The effort of the teachers of Islamic religious education in shaping the religious character of the students in public senior high school 1 Siabu Mandailing Natal Regency is to activate the reading of prayers at the beginning and end of the learning process, the implementation of zhuhur prayers congregation, and extracurricular activities based on religious, as well Islamic education teachers provide direction and advice to the students at a glance about personal formation for the better. Obstacles experienced by teachers of Islamic religious education in shaping the religious character of students in public senior high school 1 Siabu Mandailing Natal Regency the constraints that come from teachers students, infrastructure , and school environment.

المخلص

الاسم : انور بودي
رقم الوالد الطالب : ٤٦١٠ ٠١٣٢ ٦١
العنوان : جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في شخصية التلاميذ الدينيين في المدرسة العالية الحكومية العمة [سيابو منطقة مندالغ ناتل].
السنة : ٢٠١٨

المشاكل التي وجدت أن الطلاب في هذه المدارس يكون قد الطابع الديني لا ينظر جيدة، لذلك نحن بحاجة إلى استكشاف المزيد عن جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في شخصية التلاميذ الدينيين في المدرسة العالية الحكومية العمة [سيابو منطقة مندالغ ناتل].

واستنادا إلى صياغة المشكلة أعلاه، كان الغرض هذه الدراسة لتحديد الطابع الديني للطلاب، وجهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في شخصية الطابع الديني للطلاب والمعوقات التي المعلمين من ذوي الخبرة في شخصية التلاميذ الدينيين في المدرسة العالية الحكومية العمة [سيابو منطقة مندالغ ناتل].

نتائج هذه الدراسة، استخدم الباحثون نهجًا كميًا باستخدام الطريقة الوصفية وتقنيات جمع البيانات المستخدمة في الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تحليل من البيانات المستخدمة مع التحليل الوصفي النوعي.

وأظهرت النتائج أن شخصية التلاميذ الدينيين في المدرسة العالية الحكومية العمة. لا تزال بحاجة التوجيه الإلهي من حيث الفائدة قيمة زيادة وتحفيز الطلاب يجب القيام به في شكل أنشطة على أساس الدين، مثل من حيث الإيمان والاخلاص والصبر. من ناحية الإنسانية، لا يزال التلاميذ يفتقرون إلى تطبيق القيم الدينية مثل الشعور بالأخوة والطبيعة المتواضعة. جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في شخصية الطابع الديني للتلاميذ في مدرسة العالية حكومية [سيابو منطقة مندالغ ناتل] هو تمكين قراءة الصلوات في بداية ونهاية عملية التعلم، وتنفيذ صلاة الظهر جماعة، و الأنشطة اللاصفية على أساس الدين، وكذلك توفر معلمي التربية الدينية الإسلامية التوجيه والمشورة للتلاميذ لمحة عن الشخصية تصبح أفضل. قيود من ذوي الخبرة معلم التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الطابع الديني للتلاميذ في مدرسة العالية حكومية العمة [سيابو منطقة مندالغ ناتل] أن القيود التي تأتي من المعلمين و التلاميذ و المرافق والبنية التحتية والبيئة المدرسية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita di dunia dan akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika tugas dapat terselesaikan dengan sebaiknya. Bagi penulis, penyusunan tesis ini merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan tesis ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya tesis ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada:

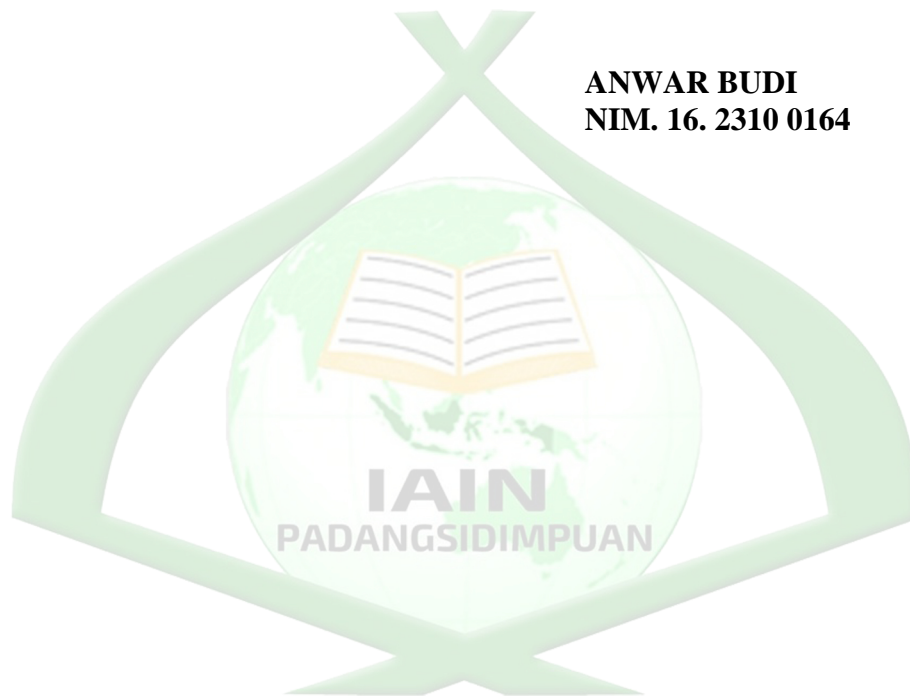
1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si selaku pembimbing II, yang membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
6. Kepada Ibu Masdewarni, S. Pd, MM. selaku kepala SMA Negeri 1 Siabu dan kepada seluruh tenaga pendidik dan staf tata usaha yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. Teristimewa kepada seluruh keluarga istri dan anak-anak semuanya yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Mudah-mudahan dengan beragam bantuan dan partisipasi yang telah diberikan banyak pihak sebagaimana tersebut di atas, merupakan tabungan amal sholeh yang akan senantiasa terukir dan diterima oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Padangsidempuan, 10 Juli 2018
Penulis,

ANWAR BUDI
NIM. 16. 2310 0164



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangk	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titi diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titi diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titi diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik bawah)
ض	D}ad	D{	De (dengan titik bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اي	<i>Fathah dan ya</i>	AI	A dan I
او	<i>Fathah dan wa</i>	AU	A dan U

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Batasan Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Guru PAI	15
a. Pengertian Guru	15
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	18
c. Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
3. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam	29
B. Karakter Religius Siswa	
1. Pengertian Karakter Religius.....	30
2. Aspek-aspek Religius	36
3. Indikator Karakter Religius	36
4. Tahap Perkembangan Karakter Religius	40
5. Tujuan Utama Pendidikan Karakter Religius.....	42
6. Model Pendidikan Karakter Religius	44
7. Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa	48
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter siswa.....	52
C. Kajian Terdahulu.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
B. Jenis dan Metode Penelitian	59

C. Subjek Penelitian.....	60
D. Sumber Data Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	61
F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data Penelitian.....	63
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Profil SMA Negeri 1 Siabu	67
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Siabu.....	70
3. Kelengkapan Sarana dan Prasarana.....	72
4. Jumlah Tenaga Pendidik.....	76
5. Keadaan Peserta Didik.....	78
6. Struktur dan Sistem Organisasi SMA Negeri1 Siabu.....	80
B. Temuan Khusus	
1. Karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu.....	81
2. Upaya para guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu	91
3. Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu	97
C. Analisis Temuan Penelitian.....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA DAFTAR RIWAYAT HIDUP LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menilai baik buruknya suatu lembaga pendidikan dapat ditentukan dari karakter siswanya. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan mampu menjadikan dirinya sebagai siswa yang bermartabat. Karakter yang kuat tidak serta merta ada secara instan tanpa adanya proses internalisasi dan enkulturasi, melainkan perlu adanya penanaman nilai karakter secara berkelanjutan sejak dini hingga benar-benar terpatriti saat dewasa tiba. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatriti dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.¹ Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

Pembentukan karakter siswa sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa.

¹Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Elex MediaKomputindo, 2002), hlm. 16.

Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan masyarakat umum tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa negara berdasarkan atas nama Ketuhanan Yang Maha Esa, intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya.

²Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

³*Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*, (Direktorat Jenral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004), hlm. 8.

Perkembangan karakter siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, siswa memperoleh nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya tersebut. Dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah, peranan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam sangatlah penting, guru harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia sempurna. Akan tetapi krisis moral yang saat ini melanda siswa, seringkali menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa disimak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, ngebut-ngebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran.

Lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar karakternya lebih baik dan berkembang sesuai dengan potensi dan bakat bawaannya. Disamping itu, setiap lembaga pendidikan pasti dilengkapi dengan

pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan kepribadian siswa yang berkarakter, khususnya untuk membentuk karakter religius seorang siswa sangat dibutuhkan adanya pengajaran berbasis agama yakni pendidikan agama Islam.

Ada beberapa jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu : pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Urgensi penanaman nilai karakter dapat dimulai paling pertama adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Santrock menyatakan bahwa para peneliti telah menemukan agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja.⁴ Selain itu, Hurlock mengemukakan remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain: tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat ibadah, dan mengikuti berbagai upacara agama.⁵

Secara spesifik, pendidikan karakter berbasis nilai religius ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Hal ini dikarenakan melalui kajian agama diajarkan tentang sebuah kebenaran dari wahyu Tuhan sehingga masing-masing individu mutlak memercayainya. Karakter religius yang dimiliki oleh siswa dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan serta pola perilaku

⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 328.

⁵Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 222.

individu yang mengarah pada tata krama dan nilai kesopanan sehingga pendidikan karakter berbasis nilai religius bermuara pada konservasi moral. Oleh karenanya, dengan membina karakter religius siswa menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus di masa yang akan datang.

Penerapan nilai-nilai religius secara universal menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama, melalui materi ajar pendidikan agama peserta didik diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan doktrin atau ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik. Hanya saja dalam implementasinya cenderung menuntut siswa untuk melaksanakan nilai-nilai religius karena doktrin agama, bukan karena kesadaran diri sendiri. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter dengan model penerapan yang disisipkan melalui semua mata pelajaran yang ada pada semua jenjang institusi pendidikan formal khususnya karakter religius. Religius sendiri tidak hanya menyangkut kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga menyangkut persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.⁶

⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40.

Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter religius ini selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter religius akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁷

Berkaitan dengan hal itu, maka diperlukan adanya pendidikan karakter khususnya dalam lembaga pendidikan. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan teraplikasikan dalam perilaku.⁸

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter

⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2004). hlm. 5.

⁸Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 42.

bangsa dalam diri peserta didik. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tentu saja sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik dan menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam proses pembentukan karakter religius di setiap lembaga pendidikan siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, bagi guru bidang studi sudah menjadi salah satu tuntutan bagaimana caranya untuk bisa membentuk karakter siswa yang bernilai religius. Salah satu contoh dalam hal pembentukan karakteristik religius adalah dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Menumbuhkan kepribadian seorang siswa menjadi lebih baik, memang tidak semudah yang diinginkan. Namun, jika memang guru bidang studi dan dibantu dengan guru yang lainnya dengan berupaya semaksimal mungkin, pasti ada pengaruh yang positif terhadap karakter yang dimiliki oleh siswa.

Suatu lembaga pendidikan formal tentu dilengkapi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan pastinya akan diajarkan oleh guru yang ahli di

bidang keagamaan. SMA Negeri 1 Siabu merupakan salah satu pendidikan formal berbasis umum yang berdomisili di daerah Kecamatan Siabu. Hasil observasi peneliti, menemukan masalah di sekolah ini yang sangat berkaitan dengan karakter religius siswa. Hal yang demikian itu terlihat dari sikap siswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, yang terlihat dari kurangnya kekhusu'an dalam melaksanakan ibadah, kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi masalah, serta sopan santun dalam-berucap, kerapian dalam berpakaian, dan kurangnya rasa solidaritas antara siswa yang satu dengan yang lainnya, dan yang paling fokusnya peserta didik yang kurang bermoral dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai agama.⁹

Selain permasalahan krisis moral di atas, hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa kelemahan siswa dalam menerapkan karakter yang bernilai religius itu terlihat dari kebiasaan siswa menerapkan moral yang bertolak belakang dengan nilai agama, seperti siswa masih ada yang tidak mengucapkan salam kalau hendak masuk ruangan, dan memakai pakaian yang sudah tidak pantas dipakai seperti pakaian yang dapat menampakkan bentuk tubuh, serta siswa kurang aktif dalam mengerjakan kewajiban beragama. Karakter siswa jauh dari nilai-nilai religius bukan berarti guru bidang studi pendidikan agama khususnya tidak berupaya

⁹Hasil Observasi Peneliti di SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

semaksimal mungkin untuk membina karakter religius siswa, akan tetapi karena adanya faktor yang mempengaruhi perubahan sikap dan mental siswa.¹⁰

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian tentang karakter religius siswa. Karakter religius siswa itu merupakan suatu sikap yang sangat berpaut dengan sikap penghambaan diri kepada Allah SWT. Seperti siswa mampu membiasakan sikap khusus, ikhlas, sabar serta aktif dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu. Namun sesuai dengan realita yang diamati peneliti bahwa siswa di sekolah ini masih belum tergolong sebagai siswa yang memiliki karakter religius, karena siswa di sekolah ini masih kurang dalam menerapkan sikap-sikap yang bernilai dengan pendidikan agama Islam.

Dengan berbagai ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengungkap suatu realita yang terjadi pada saat sekarang ini, bagaimana sebenarnya karakter religius siswa dan bagaimana upaya-upaya para guru khususnya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu. Dengan demikian, penulis sangat termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul : ***“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.***

¹⁰Sari Dewi, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu yang mencakup kajian pada karakter religius siswa-siswi yaitu tentang sikap perilaku siswa yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, serta upaya yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu untuk menjadikan siswa memiliki sikap khusu', ikhlas, dan sabar dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, serta memiliki kesadaran yang penuh dalam bersikap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Bagaimana upaya para guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa saja kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal .

2. Untuk mengetahui upaya para guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupetan Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupetan Mandailing Natal.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis yaitu manfaat langsung kepada para guru dan siswa-siswi atau pihak-pihak terkait seperti :
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupetan Mandailing Natal .
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran tentang karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupetan Mandailing Natal .
 - c. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang karakter religius siswa dan upaya para guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuknya di SMA Negeri 1 Siabu Kabupetan Mandailing Natal .

- d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berinisiatif membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul tesis ini, maka perlu dibuat batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini.

1. Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya.¹¹ Yang dimaksud guru disini adalah guru pendidikan agama Islam, yaitu usaha sadar guru yang diberikan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, meghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan.¹²

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa atau anak didik dalam meyakini, memahami, mengahayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 34.

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

persatuan nasional.¹³ Pendidikan Agama Islam adalah “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹⁴.”

3. Karakter Religius

Karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama yang dianutnya, serta sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.¹⁵ Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Seperti pada nilai *Ilahiyah* yang mengacu kepada keimanan, kekhusu’an, keikhlasan, dan kesabaran, dan ada nilai *insaniyah* yang mengacu kepada rasa persaudaraan, sikap amanah, dan sikap rendah hati.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan proposal tesis ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan Sistematika Pembahasan.

¹³Tim Penyusun Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 1.

¹⁴Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 92

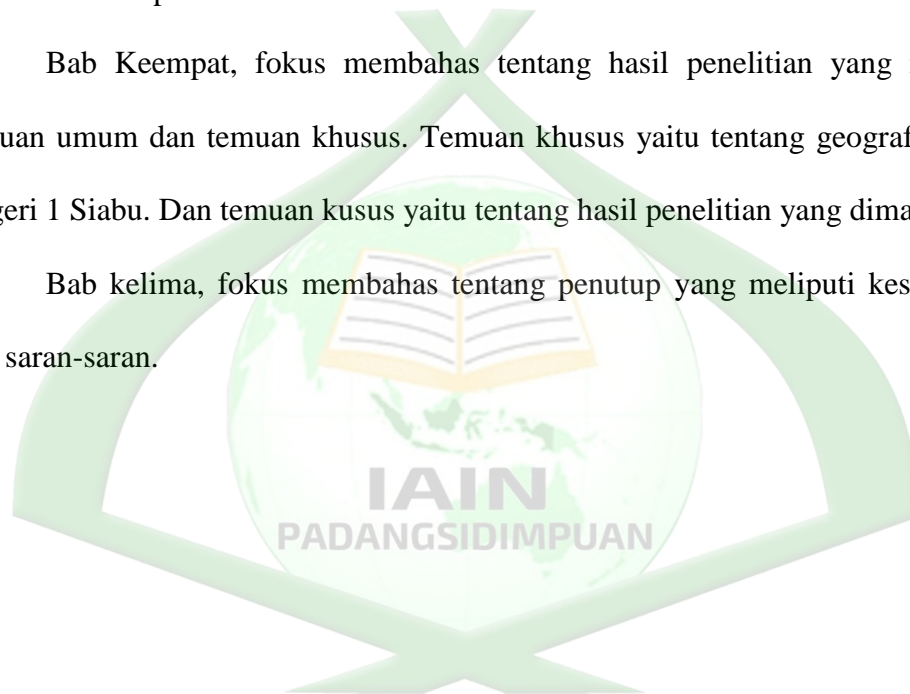
¹⁵Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 9.

Bab Kedua, fokus membahas tentang kajian teori yang meliputi guru pendidikan agama Islam dan karakter religius siswa, dan penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik mengolah dan menganalisis data, teknik pengecekan keabsahan data penelitian.

Bab Keempat, fokus membahas tentang hasil penelitian yang meliputi temuan umum dan temuan khusus. Temuan khusus yaitu tentang geografis SMA Negeri 1 Siabu. Dan temuan kusus yaitu tentang hasil penelitian yang dimaksud.

Bab kelima, fokus membahas tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

a. Pengertian Guru

Menurut WJS. Poerda Warminta yang dikutip oleh Abuddin Nata guru atau pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini member kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.¹ Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam bahasa Jawa guru adalah menunjukkan pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Seorang guru harus ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua siswanya.²

Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.³

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61.

²Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 17.

³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

Di dalam masyarakat, dari terbelakang sampai yang paling maju guru memegang peran penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan suatu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.⁴

Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahriannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.⁵

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁶

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai

⁴Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya : Elkaf, 2005), hlm. 1.

⁵Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses...*, hlm. 1.

⁶Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses...*, hlm. 2.

kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah akhlak lebih dituntut lebih mempunyai akhlak mulia atau akhlakul karimah.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas pendidikan yaitu memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri, kearah tujuan yang ingin dicapaidalam pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang berkpribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Di samping pendidikan dan pengajaran yang di laksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan siswa, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadiaan,sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi si siswa, hal itu sangat berpengaruh.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia mahluk lemah, yang dalam perkembanganya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir

bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁷

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. Dengan kebijakan dan ketegasan guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik di setiap lembaga pendidikan akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak, baik dilihat dari fisik dan psikisnya.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸ Dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

⁷E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (PT Remaja Rosdakarya : 2008), hlm. 35 .

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65.

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.

Pendidikan menurut istilah dikemukakan M. Hafi Anshari adalah “suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, didalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.⁹ Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya.¹¹

Sedangkan Agama menurut Edward B. Tylor Agama adalah keyakinan akan adanya entetitas spiritual. Dalam defenisi yang lebih kompleks, Agama adalah suatu sistem simbol yang bekerja memantapkan suasana jiwa dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan umum mengenai keberadaan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini, dengan suatu

⁹M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hlm. 47.

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 21.

¹¹Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

aura faktualitas, sehingga jiwa dan motivasi ini seolah-olah secara unik nyata adanya.¹² Sehingga dengan demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Sehingga dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi teratur, tentram dan bermakna. Agama (wahyu) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia.

Dalam kurikulum pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa pendidikan Agama adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa atau anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”¹³

Menurut Zuhairini, dkk., mendefenisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁴ Sejalan dengan pengertian yang ungkapkan Ahmad D. Marimba mendefenisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Bimbingan Jasmani dan Rohani

¹²Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), hlm. 97.

¹³Tim Penyusun Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 1.

¹⁴Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 92.

berdasarkan Hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian Utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵ Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam mengemukakan sebagai berikut “ pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama itu lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan agama Islam yang secara umumnya mampu memperbaiki setiap karakter dan kepribadian manusia. Oleh karena itu, dari fokus pembahasan pada penulisan ini tentang karakter religius siswa sangat berkaitan dengan pendidikan agama Islam, karena dengan pendidikan Agama Islam ini bisa menjadi salah satu cara dalam membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *murabbi*, *mua'allim*, dan *muaddib*. Kata *murabi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*. Kata *mua'llim* isim fail dari *'allama-yu'allimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 31.

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 23.

¹⁶M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 4.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah: 31).¹⁷

Menurut pendapat Syarifuddin Nurdin dan Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, Guru adalah:

“Seseorang yang bukan hanya sekedar member ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”¹⁸

Pendidik merupakan salah satu faktor yang urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 12.

¹⁸Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 159.

seorang agar mampu mengetahui beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental peserta didik.¹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.²⁰ Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadinya yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin agar siswanya juga memiliki kualitas yang baik. Pendidik dan guru mempunyai kesesuaian, perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, non formal, dan informal.

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun nonformal dituntut untuk mendidik dan mengajar dan semestinya memiliki upaya yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik menuju yang lebih baik. Guru dan pendidik mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Lain dari itu, guru itu juga dapat di gugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic yaitu kompetensi sehingga proses belajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm. 135.

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa seseorang yang berperan sebagai guru semestinya mampu berupaya dalam mendidik juga membina dan membimbing karakter diri seseorang siswa tersebut. Dengan upaya yang dilakukan oleh guru sangat berdampak kepada yang lebih baiknya, baik ditinjau dari ranah intelektual, emosional dan spiritual seorang siswa.

Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan. Karakteristik kepribadian guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, karena guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, karena guru pendidikan agama Islam sebagai profil pribadi yang ditiru dan diteladani oleh siswa baik secara sengaja atau tidak. Profesi sebagai guru pendidikan agama Islam tidak sama dengan profesi apapun di luar, karena memerlukan persyaratan kepribadian disamping ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru pendidikan agama Islam, seorang psikolog terkemuka, Zakiyah Daradjat menegaskan: “ kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang

baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang menjalani kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.²¹

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya yang dperlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²²

Untuk menjadi guru yang ideal tentunya harus dilengkapi dengan karakteristik yang relevan sesuai dengan kompetensi guru tersebut. Berikut ini ada beberapa hal yang menjadi karakteristik guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Memiliki keterampilan dasar (*Basic Skill*).
- b. Menguasai keterampilan khusus (*Spesialisasi*)

²¹ Zakiyah Darajad, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.8

²²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja, 2010), hlm. 5.

- c. Mengusai keterampilan komputer
- d. Menguasai keterampilan berkomunikasi dengan bahasa asing
- e. Menguasai keterampilan manjerial dan kepemimpinan.

Bila dihubungkan dengan kualitas, profesioanalitas harus mampu menanamkan prioritas pada pola kerja tim dan membangun budaya masyarakat local yang kuat, termasuk dilingkungan lembaga pendidikan. Guru pendidikan agama Islam yang ideal (profesional) harus memiliki kemampuan.

- a. Meningkatkan kemampuan strategi pengendalian resiko diantara teman seprofesi.
- b. Memiliki kreativitas yang tinggi dan mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda.
- c. Komitmen terhadap pekerjaan walaupun sangat sulit.
- d. Konsisten pada setiap orang dan berperilaku pamong dalam kesehariannya, bukan hanya sekedar di atas kertas kebijakan atau prosedur-prosedur.
- e. Mengembangkan norma kolaborasi.
- f. Saling mendorong dan memberikan bantuan.
- g. Kemampuan melihat problem sebagai masalah bersama.²³

Seiring dengan tekad Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang

²³Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hlm. 82.

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, pada Pasal 5 UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang IPTEK, serta pengabdian kepada masyarakat.²⁴

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Zuhud.

Yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan-kebutuhan hidup.

b. Kebersihan Guru.

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain.

²⁴Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 166.

c. Ikhlas dalam pekerjaan.

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

d. Suka pemaaf.

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.

e. Seorang guru merupakan seorang bapak bagi murid-muridnya.

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

f. Harus mengetahui tabi'at murid.

Guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.

g. Harus menguasai mata pelajaran.

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.²⁵

²⁵Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 137-139.

3. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam menurut Muhammad Ali, yaitu:

a. Penguasaan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

b. Kemampuan Menerapkan Prinsip-prinsip Psikologi

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan peserta didik.

c. Kemampuan Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru

dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

d. Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Berbagai Situasi Baru

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas, seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.²⁶

B. Karakter Religius Siswa

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharas* yang maknanya “*toolsfor marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”.²⁷ Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Prancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Sedangkan secara terminologi karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat

²⁶Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 7-8.

²⁷Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 102.

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.²⁸

Dalam bahasa Arab karakter diartikan *'khulu, sajiyyah, thab'u'*, (budipekerti, tabiat, atau watak. Kadangjuga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²⁹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu

²⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 389.

²⁹Agus Zeanul Fitri, *"Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan utuh ialah jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku berbeda, maka orang tersebut berkepribadian pecah.³⁰

Menurut Kemendiknas,

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.³¹

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara *implicit* mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.³²

Dirjen Pendidikan agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 4.

³¹Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 9.

³²Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12.

individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.³³

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat sesuatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.³⁵ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi dapat disatukan makna dari karakter dengan religius yaitu sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam

³³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 4.

³⁴Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

³⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 389.

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.³⁶

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”.

³⁶Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istilah karakter religius dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama Islam yang di dalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai *illahiyyah* yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai *insanniyah* yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius sesuai dengan perintah agama.

Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama Islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai *illahiyyah* yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai *insanniyah* yang berhubungan dengan manusia.

Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius sesuai dengan perintah agama.

2. Aspek-aspek Religius

Aspek religius menurut Menteri lingkungan hidup RI, Religiusitas (agama Islam) terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Para Nabi dan sebagainya.
- b. Aspek iman menyangkut frekuensi dan intesitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya, sholat, puasa, dan zakat.
- c. Aspek iman menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama-agama.
- e. Aspek amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.³⁷

3. Indikator Karakter Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

³⁷Ahamd Tanthowi, *Hakekat Religiusitas*, <http://sumsel.Kemenag.co.id/file/dokumen/hakikatreligiusitas.pdf>, diakses pada hari Ahad, 24 Januari 2016, 22:21 WIB.

Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq:1-5).³⁸

Lima ayat di atas, memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara,

³⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 543.

nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni.³⁹

Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴⁰

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai *Ilahiyah*.

Nilai *Ilahiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

³⁹Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), hlm.72.

⁴⁰Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm.73.

- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni`mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai *insaniyah*.

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.⁴¹

4. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Tahap perkembangan karakter religius dalam diri setiap manusia, sebagaimana yang diungkapkan Moran seperti dikutip oleh Abdul Latif sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat

⁴¹Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 95.

reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahdapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus.

Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau

nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁴²

5. Tujuan Utama Pendidikan Karakter Religius

Jika dikaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk *akhlakqul karimah*. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentrem. Demikian juga jika di sekolah tidak ada

⁴²Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 76.

kerisauan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh siswa sendiri, atau orang dalam sekolah) berarti ada gangguan akhlak di dalam sekolah itu.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun sosial.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.⁴³

Dari penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, maka sangat jelas bahwa karakter itu sampai kapan pun diperlukan dalam langkah menopang pembangunan bangsa akan berjalan sempoyongan. Karakter yang telah tumbuh pada pribadi laki-laki dan perempuan adalah sama penting, sebagaimana telah dijelaskan oleh *founding Father* bangsa ini, Bung Karno bahwa laki-laki dan perempuan bagi sebuah bangsa adalah ibarat dua sayap burung yang sama-sama penting, jika salah satu sayap sakit maka akan tertatih-tatih terbangnya burung itu.

⁴³Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 35.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁴⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

6. Model Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan agama atau pendidikan berbasis agama sangatlah penting, lebih khusus untuk pendidikan karakter. Pendidikan agama merupakan proses

⁴⁴Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional...*, hlm. 23.

transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rasulnya, dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Salah satu aspek dalam pendidikan agama atau pendidikan agama ialah pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki peraturan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik dan atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal.⁴⁵

Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model. Berikut ini model pendidikan religius:

a. Model pesantren.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya. Pesantren yang diselenggarakan dalam kehidupan umat Islam beragam jenis dan coraknya, baik model lama (tradisional) maupun baru (modern) dari berbagai organisasi Islam yang tersebar di Indonesia.

⁴⁵Muchlas samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112

b. Model Madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah diselenggarakan dengan dua model, yakni model *boarding school* seperti halnya pesantren di mana siswa belajar dan hidup 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren. Model kedua madrasah dengan pelaksanaan seperti halnya sekolah umum di mana siswa belajar dalam jam tertentu, tetapi kurikulumnya memadukan pendidikan pesantren dan sekolah umum.

c. Model sekolah umum.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah-sekolah di negeri ini terdapat muatan pendidikan agama, pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama. Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan kebudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter.⁴⁶

Namun diperlukan proses dan fokus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah, sehingga subjek didik tidak sekedar didikognisi dan psikomotoriknya, tetapi afeksi dan *life-skill* yang menyeluruh

⁴⁶Muchlas samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 113.

sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni terbentuk pribadi-pribadi manusia Indonesia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter dengan model pesantren, madrasah, dan sekolah sebenarnya tidak hanya bertumpu pada penyelenggaraan kurikulum formal, tetapi di dalamnya sama pentingnya membangun budaya pesantren, budaya madrasah, dan budaya sekolah yang memberikan proses pembelajaran yang intensif, interaktif, dan berkelanjutan sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter akhlak mulia. Ke depan pendidikan dengan model pesantren, madrasah, dan sekolah umum tidak bisa bersifat status-quo, artinya bertahan dengan pola yang baku tanpa transformasi atau perubahan ke arah yang lebih inovatif dan berorientasi pada kemajuan untuk menjawab tantangan zaman.

Di sini penting diintegrasikan dan dikembangkan pendidikan karakter yang menyeluruh atau holistic dengan transformasi membangun system nilai dan mentalis manusia Indonesia yang kuat jiwa, moral, dan kepribadian sekaligus unggul dalam pemikiran, penguasaan iptek, dan kecakapan hidup seiring dengan tuntutan kehidupan di era global. Misalnya, kedepan sosok orang indonesia tidak hanya memiliki karakter baik selaku orang beragama, karakter

cinta tanah air sebagai anak bangsa ini menjadi maju dan bermanfaat setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Di sinilah pentingnya karakter holistic (menyeluruh) dalam transformasi system pendidikan yang juga menyeluruh (*holistic*).

7. Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa

Menurut al-Ghazali, dalam buku Yahya Jaya mengatakan bahwa akhlak dan sifat seseorang yang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau *nabatah* dan hewan yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai *nabati* dan *hewani*. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insanul kamil.⁴⁷

Dalam materi atau isi pendidikan terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Maka baginya hanya ada dua unsur pokok, yakni ilmu dan nilai. Keterampilan menurutnya hanya merupakan alat untuk memperoleh nilai dan ilmu. Pengertian ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Khalik, dan dunia dengan akhirat. Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat.

⁴⁷Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam; Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 30.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka, karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin, jijik yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.⁴⁸

William Kilpatrick, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Maka kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada ada tidaknya *moral knowing*, *loving*, dan *acting*.⁴⁹ Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Pengetahuan (*Moral Knowing*)

⁴⁸Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2006), 271.

⁴⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 31.

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian. *Moral knowing* ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. adapun indikator dari *moral knowing* yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, dan pengenalan diri.

b. Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Pengetahuan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

c. Kebiasaan (*moral action*)

Moral acting merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari *moral acting* yaitu kompetisi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat,

penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.⁵⁰

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlihat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Adapun selain ketiga tahapann di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinyu.

Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: (1) memberi contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵¹

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa banyak bentuk upaya yang harus dilakukan oleh pendidik khususnya dalam membudayakan nilai religius pada diri setiap siswa. Seperti pada tahapan-tahapan dalam mngembangkan karakter siswa dengan melalui kemampuan siswa untuk membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, dengan kemampuan itu siswa merasakan akan apa yang mereka ketahui itu, dan siswa mampu

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 192-193.

⁵¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

mengaplikasikan pengetahuan dan pelaksanaan yang mampu menjadi pembiasaan dalam berperilaku dan bertindak. Dengan demikian, siswa sudah seharusnya mampu memperoleh pendidikan karakter ini utama karakter yang bernilai religius.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang di setiap harinya bersikap yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang religius sehingga banyak dari para siswa yang lalai akan kewajiban beragama. Banyak karakter siswa-siswa yang mengalami kemunduran dari segi *kereligiusan*.

Oleh karena itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. *Pertama* pihak keluarga, pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁵² Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak,

⁵²Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 37.

karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw, yang menyebutkan, “ *Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Nabi SAW., Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (H.R. Bukhari).⁵³

Kedua pihak sekolah, sekolah juga faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter religius, karena Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik.⁵⁴ *Ketiga*, dari pihak lingkungan, lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap siswa-siswa juga hidup dikalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, yang dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya maka baik pula akhlak para siswa yang berada di lingkungan tersebut, tapi sebaliknya apabila siswa bergaul dengan masyarakat yang jelek akhlaknya maka tidak menutup kemungkinan jelek pula akhlak siswa tersebut.

⁵³Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 138.

⁵⁴Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 13

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat

kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.⁵⁵

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.⁵⁶

⁵⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132.

⁵⁶M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 16.

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Diantaranya yaitu:

a. Faktor dari dalam dirinya:

- 1) Insting.
- 2) Kepercayaan.
- 3) Keinginan.
- 4) Hati Nurani.
- 5) Hawa Nafsu.⁵⁷

b. Faktor dari luar dirinya:

- 1) Lingkungan
- 2) Rumah Tangga dan Sekolah
- 3) Pergaulan Teman dan Sahabat
- 4) Penguasa atau Pemimpin.

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa pasti ada jumpai beberapa hal yang menjadi faktor pangaruh, baik ia menjadi faktor pengaruh yang berdampak positif maupun yang negatif, yaitu ada faktor internal dan eksternal. Namun semua itu tergantung kepada upaya yang dilakukan oleh guru khususnya pada setiap lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa.

⁵⁷Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hlm. 73.

C. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah diantaranya adalah:

1. Muhammad Wahyudi, Judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Kepedulian Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kota Batu". Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terkait tentang pelajaran pendidikan agama Islam yang realitanya tidak sesuai dengan teorinya, karena seharusnya dengan implementasi pembelajaran agama Islam akan dapat membentuk karakter religius dan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu yaitu para siswa-siswi memiliki keimanan yang kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki aqidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat Islam, para siswa-siswi memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang baik.⁵⁸
2. Ahmad Sadam Husein, Judul penelitian "Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 2 Kalasan

⁵⁸Muhammad Wahyudi, *Tesis*, " Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Kepedulian Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kota Batu", hlm. i.

Sleman Yogyakarta”. Masalah yang ditemukan pada penelitian ini minimnya upaya pembinaan yang dilakukan terhadap karakter religius siswa sehingga masih banyak siswa yang tidak mampu menerapkan karakter religius. Jenis dan metode penelitian yang dilakukan adalah jenis deskriptif metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stake holder sekolah, penamabahan jam pelajaran PAI untuk praktek, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa , dan peraturan yang tegas, serta para guru juga menanamkan keteladanan keada siswa.⁵⁹

Hubungan dari hasil penelitian tersebut di atas dengan judul upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu adalah bahwa pada hakikatnya karakter religius itu sudah seharusnya dibentuk dalam pribadi setiap siswa, karena dengan karakter religius yang dimiliki oleh setiap siswa akan dapat menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama. Oleh karena itu, masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Siabu dalam membentuk karakter religius siswa.

⁵⁹Ahmad Sadam Husein, *Tesis*, “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”. hlm. 4.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal, karena di sekolah ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis. Penelitian ini dimulai dari sejak tanggal 20 November 2017 sampai dengan bulan Juli 2018.

Berikut ini adalah bagan skedul penelitian sesuai dengan perencanaan awal penelitian sampai dengan pelaksanaan seminar hasil penelitian.

No	Kegiatan	Bulan 2017-2018							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juli
1	Rencana Awal penelitian								
	a. Penyusunan judul	X	x						
	b. Pengajuan Proposal			X					
	c. Permohonan Penelitian				x				
2	Tahap Penelitian								
	a. Pengumpulan Temuan					x			
	b. Analisis Hasil Temuan						X		
3	Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian							x	x

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik

tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.¹ Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode ini dijadikan untuk mendiskripsikan bagaimana karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui karakter religius siswa, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, dan kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.

- a. Sumber Data Primer, yaitu data pokok penelitian. Data primer adalah dapat berupa hasil penelitian di lapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data

¹Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 30.

primer yaitu para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri dilapangan, serta hasil wawancara peneliti yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dengan kepala sekolah, beberapa guru bidang studi umum dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal serta dilengkapi dengan dokumen pendukung. Dalam menunjang data di atas penulis menggunakan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sering kali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, di dalam pengertian psikologik, observasi disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.²

Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm.101.

dengan panduan yang telah dibuat.³ Adapun observasi yang penulis lakukan untuk melihat secara pasti bagaimana karakter religious siswa dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuknya di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴ Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵

Sesuai dengan uraian Suharsimi Arikunto, bahwa mewawancarai informasi peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informasinya. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara terpimpin, yaitu yang dilakukan pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci.

Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung, teknik yang dilakukan pihak sekolah bagaimana karakter religius siswa dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa serta kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

³Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm.103.

⁴Lexy J. Moelono, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm.135.

⁵S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶

Sekarang ini dokumentasi sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif, karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁷

Jadi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan hal ini dilakukan peneliti pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian ini.

F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data Penelitian

Setelah data selesai dikumpulkan maka dilakukan pengolahan dan analisis data, maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 132.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 132.

pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.⁸

Teknik pengolahan data ini dipakai sampel bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian anggota sampel itu diminta memberikan nama-nama temannya untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data yang diperoleh di SMA Negeri 1 Siabu juga seperti itu, data yang diperoleh mula-mula masih dalam jumlah kecil tetapi lama-kelamaan data yang diperoleh semakin bergulir dan jumlahnya pun semakin besar.

Dalam teknik bola salju ini biasanya tidak ada batasan, jumlah sampel dipandang cukup apabila data yang diperoleh sudah jenuh, dalam arti terjadi pengulangan data atau informasi yang terus menerus tiap responden atau sampel ditanya, diamati sehingga tidak didapatkan lagi data atau informasi baru. Dalam keadaan seperti ini sampel dan data sudah dipandang cukup.⁹ Dengan demikian dengan teknik (*snowball sampling*) data yang diperoleh mula-mula sedikit tapi setelah lama-kelamaan menjadi banyak.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut persi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pardigmanya sendiri. Mula-

⁸Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*...., hlm. 20-21.

⁹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*...., hlm. 78-79.

mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan oleh nonkualitatif. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas”.

Validasi temuan menurut Creswell berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain memberi *checking*. *tringulasi*.

1. Memberi *checking*, peneliti perlu mengecek temuannya dengan partisipan demi keakuratan temuan. Memberi *checking* adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan untuk tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut, misalnya apakah deskripsi data telah lengkap, apakah interpretasi bersifat resrepresentatif dan dilakukan tanpa kecenderungan.
2. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.¹⁰ Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

¹⁰Lexy J.Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm.138.

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif .

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.¹¹

Dalam *triangulasi* yang digunakan data diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.

¹¹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 178.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengobservasi tentang kepribadian siswa di SMA Negeri 1 Siabu.
2. Mengobservasi tentang bentuk-bentuk kegiatan agama di SMA Negeri 1 Siabu.
3. Mengobservasi tentang minat siswa terhadap kegiatan agama di SMA Negeri 1 Siabu.
4. Mengobservasi tentang kepedulian guru terhadap karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu.
5. Mengobservasi tentang upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu.



Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu sikap dan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Siabu?
2. Apakah siswa di SMA Negeri 1 Siabu ini mampu menerapkan sikap dan perilaku yang bernilai agama?
3. Apakah siswa di SMA Negeri 1 ini suka dengan kegiatan agama?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu?
5. Apakah guru bidang studi PAI selalu berupaya dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu?

B. Pedoman Wawancara Dengan Guru PAI

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kepribadian siswa di SMA Negeri 1 Siabu?
2. Apakah siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu ini mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu Keimanan siswa-siswi terhadap Allah SWT di SMA Negeri 1 Siabu?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu Keislaman siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu Rasa Ihsan yang dimiliki oleh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
6. Bagaimana menurut Bapak/Ibu Ketaqwaan siswa-siswa terhadap Allah SWT di SMA Negeri 1 Siabu?
7. Bagaimana menurut Bapak/Ibu keikhlasan siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
8. Bagaimana menurut Bapak/Ibu sikap tawakkal siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?

9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu rasa syukur yang dimiliki oleh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
10. Bagaimana menurut Bapak/Ibu rasa sabar yang dimiliki oleh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
11. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang rasa persaudaran yang dimiliki oleh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
12. Apakah siswa-siswi SMA Negeri 1 Siabu suka dengan bersilatullahim?
13. Bagaimana menurut Bapak/Ibu sifat Tawadlu' siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
14. Bagaimana menurut Bapak/Ibu sifat Amanah siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
15. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk membentuk karakter religius dalam diri setiap siswa di SMA Negeri 1 Siabu?

C. Pedoman Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Umum

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu ini tergolong sebagai siswa yang memiliki karakter religius?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai kepribadian siswa sehingga dapat diketahui siswa-siswi tersebut memiliki karakter religius?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa saja program yang khusus dalam membentuk karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
4. Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi dalam membentuk karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 1 Siabu?
5. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu tentang karakter religius siswa-siswi sekarang ini di SMA Negeri 1 Siabu?

D. Pedoman Wawancara Dengan Siswa

1. Apakah siswa-siswi mampu menerapkan akhlak yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah?
2. Apa saja yang menjadi motivasi bagi siswa-siswi dalam menumbuhkan akhlak yang baik?
3. Apakah ada kendala yang dialami oleh siswa-siswi dalam membiasakan akhlak yang baik?
4. Bagaimana menurut siswa-siswa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak yang baik pada diri setiap siswa?
5. Apakah dengan upaya yang dilakukan oleh guru PAI para siswa-siswi mampu menerapkan akhlak yang baik kehidupan sehari-hari?



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SMA Negeri 1 Siabu

SMA Negeri 1 Siabu berdomisili di Jl. Aek Milas NO. 1 Siabu, Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri mulai dari tahun 1982, dan sekolah ini relatif masih bisa dijangkau dari segala arah dengan menggunakan banyak alat transportasi, dari kondisi tersebut maka SMA Negeri 1 Siabu memiliki kekuatan, kelemahan dan peluang.¹

Kekuatan SMA Negeri 1 Siabu adalah sebagai berikut :

- a. Terletak di daerah yang agak jauh dari pusat keramaian sehingga nyaman untuk belajar.
- b. Jumlah guru sebanyak 66 orang sehingga memadai untuk membimbing 21 rombongan belajar.
- c. Kualifikasi 99 % adalah lulusan S1.
- d. Tenaga administrasi 4 orang.
- e. Pustakawan 1 orang.
- f. Ruang laboratorium Fiska 1 ruang.
- g. Ruang laboratorium Kimia/ Biologi 1 ruang.
- h. Ruang laboratorium Komputer 1 ruang.

¹Dokumen 1 SMA Negeri 1 Siabu Tahun Ajaran 2017/2018.

- i. Lapangan olahraga :badminton, bola voli.
- j. Ruang Perpustakaan yang menyediakan buku penunjang pembelajaran .
- k. Musholla yang bersih dan nyaman.
- l. Ruang BK 1 ruang.
- m. Ruang UKS 1 ruang.
- n. Ruang Pramuka 1 ruang.
- o. Ruang OSIS 1 ruang.
- p. Jumlah peserta didik yang cukup.²

Kelemahan SMA Negeri 1 Siabu yang perlu mendapat perhatian dan ditindaklanjuti adalah :

- a. Belum adanya gedung serbaguna, kurang memadainya alat pendukung pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran.
- b. Penggunaan laboratorium kurang maksimal karena kurang lengkapnya sarana prasarana laboratorium.
- c. Ruang Multimedia belum tersedia.
- d. Media, sarana dan prasarana pembelajaran belum memadai.
- e. Lapangan olah raga yang refresentatif masih kurang, seperti lapangan basket.

Peluang SMA Negeri 1 Siabu yang perlu mendapat perhatian dan ditindaklanjuti adalah :

- a. Perhatian Provinsi terhadap pembiayaan pendidikan cukup memadai.

²Dokumen 1 SMA Negeri 1 Siabu Tahun Ajaran 2017/2018.

- b. Masyarakat sekitar memberi dukungan dalam upaya meningkatkan keamanan dan ketertiban sekolah.
- c. Terdapat adanya forum MGMP/BK Kluster dan MKKS.
- d. Suasana lingkungan yang relatif kondusif dan agamis.
- e. Orangtua/ wali siswa yang aspiratif terhadap kebijakan-kebijakan sekolah.
- f. Dukungan dan kerjasama alumni untuk memajukan sekolah

Memperhatikan dari kondisi geografis sekolah, kekuatan sekolah, kelemahan serta peluang sekolah, maka SMA Negeri 1 Siabu memiliki harapan besar untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pengembangan sekolah yang dikelola secara matang dan bertanggungjawab.

Berdasarkan analisis kondisi sekolah tersebut SMA Negeri 1 Siabu menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk memberi kesempatan pada peserta didik agar:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya masing-masing
- b. Meningkatkan pengembangan keragaman potensi, minat dan bakat, serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
- c. Mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Meningkatkan potensi fisik dan membudayakan sportifitas serta kesadaran hidup sehat.

- e. Meningkatkan kepekaan, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain.
- f. Membangun menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- g. Memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.³

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Siabu

Visi dan misi adalah suatu aspek penting dalam menjalankan suatu organisasi, setiap langkah yang diterapkan mengacu pada visi dan misi, karena perlunya pembinaan yang terarah tidak hanya belajar atau asal belajar.

Adapun visi SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah "Terwujudnya lulusan beriman, cerdas, mandiri dan kompetitif". Sedangkan misi SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- b. Mewujudkan pengembangan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- c. Mewujudkan penunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.

³Dokumen 1 SMA Negeri 1 Siabu Tahun Ajaran 2017/2018.

- d. Mewujudkan partisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- e. Mewujudkan toleransi keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
- f. Mewujudkan pembangunan dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- g. Mewujudkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- h. Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- i. Mewujudkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- j. Mewujudkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
- k. Mewujudkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
- l. Mewujudkan pemanfaatan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- m. Mewujudkan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- n. Mewujudkan ekspresi diri melalui kegiatan seni dan budaya .
- o. Mewujudkan apresiasi karya seni dan budaya.
- p. Mewujudkan hasil karya kreatif, baik individual maupun kelompok.

- q. Mewujudkan penjagaan kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- r. Mewujudkan komunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
- s. Mewujudkan pemahaman hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- t. Mewujudkan sikap menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- u. Mewujudkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- v. Mewujudkan penunjang keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- w. Mewujudkan penguasaan pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.⁴

3. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan formal pasti memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangatlah diperlukan, disamping sebagai motivator juga sebagai mediator bagi anak didik. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

⁴Dokumen 1 SMA Negeri 1 Siabu Tahun AJARAN 2017/2018.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut :

TABEL 1
SARANA PRASARANA RUANG KEPALA SEKOLAH

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Kursi putar	1			1
2	Lemari rak	1			1
3	Lemari		1		1
4	Kursi tamu		1		1
5	Globe	1			1
6	Piala	42		-	42
7	Alat Musik Gendang (tamtam)		2		2
8	Pesawat Telepon		1		1
9	Kamar mandi	1			1
10	Osiloskop	1			1
11	Kencring	3			3
12	Gendang	10			10
JUMLAH		60	5	-	65

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

TABEL 2
SARANA PRASARANA RUANG TATA USAHA

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Meja pegawai	2	2		4
2	Kursi pegawai	5	4		9
3	Lemari	3	3		6
4	Mesin TIK		1		1
6	Papan Tulis	1	1		2
8	Komputer	2	1		3
9	Meja Komputer	1	1		2

10	Sistem Informasi Manajemen UKS	4			4
11	CD Multimedia Interaktif P3K	4			4
12	Kotak P3K dan isi	3			3
13	Sphygmomanometer	3			3
14	Masker	3			3
15	Timbangan Berat + Tinggi Badan	6			6
16	Stetoskop	3			3
17	Ranjang Periksa Pasien	6			6
18	Sarung Tangan Steril	4			4
20	Carta Kebersihan Lingkungan	9			9
21	Carta Kebersihan Makanan	9			9
22	Carta Kebersihan Badan	9			9
23	Carta Bahaya Rokok	9			9
24	Carta Bahaya Narkoba	9			9
25	Carta Sistem Pencernaan Makanan	9			9
26	Carta Panca Indra Manusia	9			9
27	Carta Sistem Pernapasan Manusia	9			9
28	Model Kerangka Manusia	4			4
JUMLAH		126	13	-	139

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

TABEL 3
SARANA PRASARANA RUANG PKS

No .	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Meja Pegawai	4	2		6
2	Kursi pegawai		5	1	6
3	Papan Tulis (data)		2		2
4	Mikropon	1			1
5	Tape Rekorder	1			1
6	Loudspeaker		1		1
7	Lemari		2	1	3
JUMLAH		6	12	2	20

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

TABEL 4
SARANA PRASARANA RUANG GURU

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Meja guru	20		4	24
2	Kursi guru	40			40
3	Lemari	1			1
4	Lemari rak		3		3
5	Papan Tulis		1		1
6	Tong Sampah	1			1
7	Kamar mandi		1		1
JUMLAH		62	5	4	71

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

TABEL 5
SARANA PRASARANA RUANG KELAS

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Papan Tulis	8	2	-	10
2	Meja Guru	16	1	-	17
3	Kursi Guru	36	2	-	38
4	Meja Murid	235	12	5	252
5	Bangku Murid	457	23	7	487
JUMLAH		752	40	12	804

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

TABEL 6
SARANA PRASARANA IBADAH

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Musholla	1	-	-	1
2	Al-Qur'an	35	-	-	35
JUMLAH		36	0	0	36

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

4. Jumlah Tenaga Pendidik

Dalam proses belajar tenaga pendidik merupakan salah satu penunjang dalam mencapai tujuan belajar siswa yang maksimal, karena tanpa kedisiplinan dan keaktifan tenaga pendidik dalam memberikan penguatan semangat belajar kepada siswa akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Tenaga pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter siswa menjadi karakter yang bernilai religius. Namun, dalam hal ini yang menjadi pembeda antara guru agama dengan guru umum adalah dalam hal membimbing. Guru agama berperan penting dalam membimbing siswa untuk mendapatkan hasil belajar siswanya. Dan khususnya guru agama bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi juga harus bisa membina kepribadian siswa, agar siswa memiliki karakter yang baik. Di samping itu juga guru harus bisa jadi suri tauladan bagi siswa. Berikut ini adalah tabel tentang keadaan tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

TABEL 7
KEADAAN TENAGA PENDIDIK
DI SMA NEGERI 1 SIABU

NO	NAMA/NIP	JABATAN	JURUSAN
1	Masdewarni, S.Pd, MM	Kasek	PKN
2	Drs. Gunung AE Silalahi	G.Madya	P.SENI
3	Jamaluddin Hasibuan	G.Madya	MATEMATIKA
4	Sukarta, S.Pd	Guru Madya	SOSIOLOGI
5	Erlinawati Dalimunthe, S.Pd	Guru Madya	B.INDONESIA
6	Juara Gultom	Guru Madya	P.SENI

7	Julidar	Guru Madya	EKONOMI
8	Erlinasari, S.Pd	Guru Madya	PKN
9	Mantarihoran, S.Pd	Guru Madya	EKONOMI
10	Fakiruddin	Guru Madya	EKONOMI
11	Afzal	Guru Madya	PENJAS
12	Asman	Guru Madya	SEJARAH
13	Rapat Simanjuntak	Guru Madya	BK
14	Samsida Good Money Sihite	Guru Madya	FISIKA
15	Devimirani, S.Pd	Guru Madya	B.INDONESIA
16	Dorti Lumbantoruan	Guru Madya	KIMIA
17	Bisman, S.Pd	Guru Madya	SEJARAH
18	Batara Nst, S.Sos	Guru Muda	ADMINISTRASI NEGARA
19	Partogi Siregar	Guru Muda	GEOGRAFI
20	Elfiati, S.Pd	Guru Muda	FISIKA
21	Yusri Annur Lubis,S.Pd	Guru Muda	B.INGGRIS
22	Ahmad Rusdi, S.Pd	Guru Muda	FISIKA
23	Nana Junara, S.Pd	Guru Muda	P.SENI
24	Samriah, S.Pd	Guru Muda	MATEMATIKA
25	Nelly Yusrita, S.Pd	Guru Muda	MATEMATIKA
26	Rini Elfida, S.Pd	Guru Muda	BIOLOGI
27	Saridewi, S.Ag	Guru Muda	PAI
28	Nenni Afrida Nasution, S.Pd	Guru Muda	BIOLOGI
29	Yusniah Nasution, S.Pd	Guru Muda	MATEMATIKA
30	Muhammad Arif Lubis,S.Pd	Guru Muda	SEJARAH
31	Nurlailawati Sihombing, S.Pd	Guru Pertama	B.INGGRIS
32	Sahria Hasna, S.Pd	Guru Pertama	BIOLOGI
33	Halomoan Siregar,S.Pd	Guru Pertama	SEJARAH
34	Minta Ito Samosir,S.Pd.I	Guru Pertama	MATEMATIKA
35	Denisma Simanjuntak, S.Pd	Guru Pertama	B.INDONESIA
36	Acnes , S.Pd	Guru Pertama	PENJAS
37	Erwin Alimuddin, ST	Guru Pertama	FISIKA
38	Murni Togatorop STh	TKS	STh
39	Nursidah, SH	KOMITE	ILMU HUKUM
40	Muhammad Syarif	KOMITE	EKONOMI
41	Samin Nasution, SPd	KOMITE	B.INGGRIS
42	Feni Mulyawati S.Pd	KOMITE	PKN
43	Nur Faizah,S.Pd	TKS	KIMIA

44	Nurliana, S.Pd	KOMITE	KIMIA
45	Emiyani,SPd,I.	KOMITE	PAI
46	Ahmad Suhaidi S.Pd	KOMITE	BK
47	Suriani Tanjung, S.Pd	TKS	B.INDONESIA
48	Salimah, S.Pd	KOMITE	SEJARAH
49	Hilmi Saputri, S.Pd	TKS	BIOLOGI
50	Anni Kholilah, SPd.	TKS	B.INGGRIS
51	Fatima Hannum,SPd.	TKS	FISIKA
52	Rahmida Yanti, S.Pd	KOMITE	MATEMATIKA
53	Desi anna safitri, S,Pd	TKS	MATEMATIKA
54	Nurhasanah, S.Pd	TKS	BIOLOGI
55	Nelmi, S.Pd I	TKS	PAI
56	Ahmad Parli, S.Pd	TKS	FISIKA
57	Adelina Eriyanti, S.Pd	TKS	PKN
58	Mita Rizkika, S.Pd.	TKS	BIOLOGI
59	Yuharlina Yusak	KOMITE	B.INGGRIS
60	Munawir Zazali	KOMITE	PGSD
61	Zoraya Mashithah, S.Si	KOMITE	KIMIA
62	Feri Fernando, ST	KOMITE	
63	Mohot Sihombing, S.Pd	KOMITE	
64	Agung Tri Putra Harahap, ST	KOMITE	
65	Anna Ariyati, S.Pd	KOMITE	
66	Restu Romadani,S.Pd	KOMITE	BK
67	Eddi	KOMITE	
68	Enni Hirayani	KOMITE	

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

5. Keadaan Peserta Didik

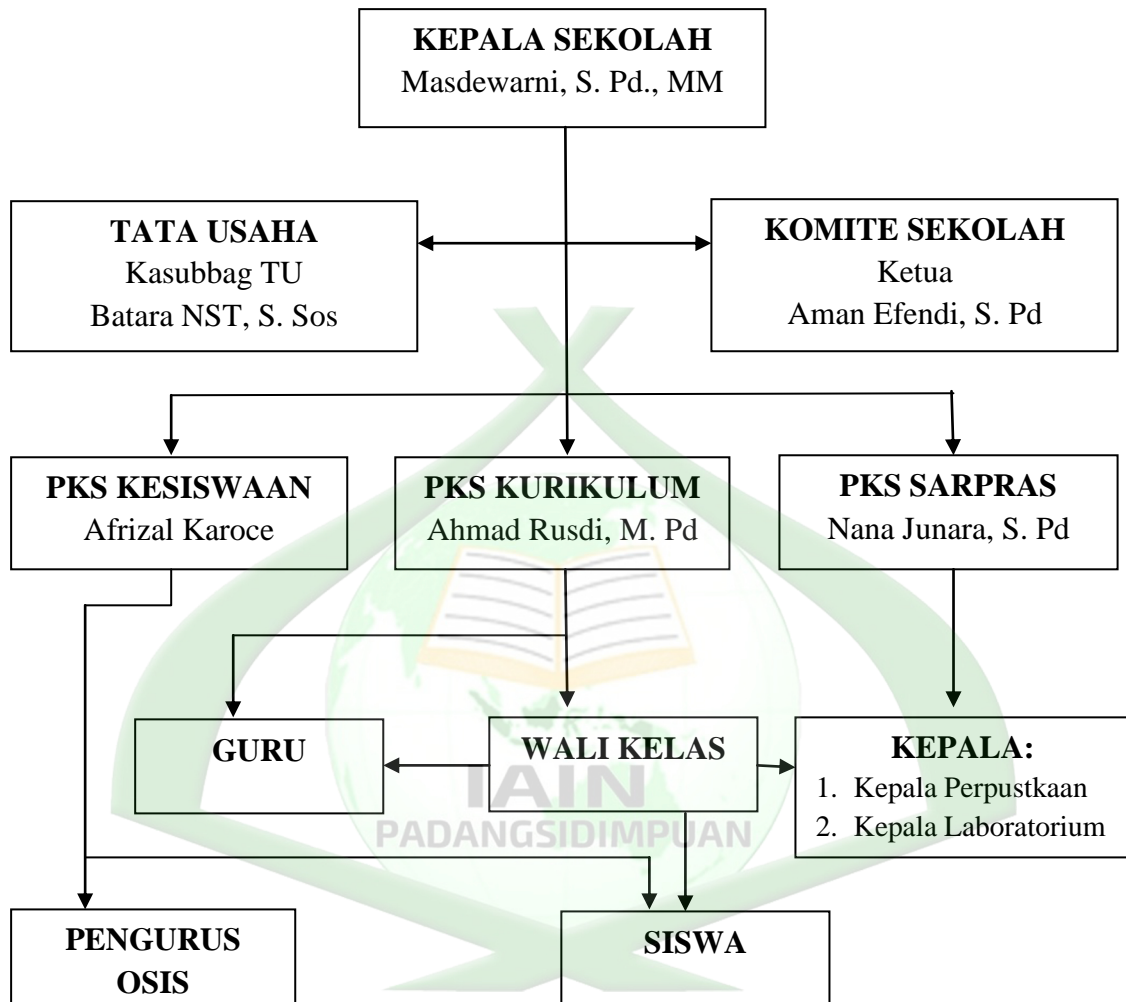
Siswa atau disebut juga dengan peserta didik adalah merupakan subjek pendidikan. Dengan adanya kesiapan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tenaga pendidik sangat diharapkan mampu berperan aktif sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Adapun keadaan siswa SMA Negeri 1 Siabu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 8
KEADAAN PESETA DIDIK
SMA NEGERI 1 SIABU

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	X IPA ¹	6	20	26
2	X IPA ²	7	16	23
3	X IPA ³	7	17	24
4	X IPA ⁴	7	21	28
5	X IPS ¹	13	11	24
6	X IPS ²	12	16	28
7	X IPS ³	10	13	23
8	XI IPA ¹	12	14	26
9	XI IPA ²	13	13	26
10	XI IPA ³	13	15	28
11	XI IPS ¹	13	15	28
12	XI IPS ²	6	23	29
13	XI IPS ³	11	22	23
14	XII IPA ¹	17	20	37
15	XII IPA ²	15	22	37
16	XII IPA ³	12	22	33
17	XII IPS ¹	11	19	30
18	XII IPS ²	12	16	28
19	XII IPS ³	4	13	17
20	XII IPS ⁴	5	17	22
Jumlah Keseluruhan				540

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Siabu.

6. Struktur dan Sistem Organisasi SMA Negeri 1 Siabu



Gambar. 1

Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Siabu.

B. Temuan Khusus

1. Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat umum lupa akan pentingnya pendidikan karakter yang bernilai religius bagi setiap anak didik. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi pendidikan yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dari berbagai peristiwa, saat ini telah banyak terlihat oleh kasat mata manusia bahwa peserta didik sudah tidak lagi memiliki adab yang menggambarkan dirinya sebagai siswa atau peserta didik di hadapan orang tua dan gurunya. Lain daripada itu, siswa saat sekarang ini sudah banyak yang tidak peduli dengan aturan beragama, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengikuti kebiasaan yang trend sekarang ini, seperti siswa tidak termotivasi untuk mengerjakan kewajiban beragama, cara berpakaian yang kurang sesuai dengan aturan beragama, dan siswa tidak mampu menerapkan etika dan moral secara keseluruhan, baik etika dan moral yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi.

Salah satu bentuk minimnya penerapan etika dan moral siswa yang bersifat duniawi adalah kurangnya rasa solidaritas siswa antar sesamanya, sehingga sikap siswa menjadi jauh dari sikap kepedulian, perhatian antar sesamanya. Sedangkan bentuk minimnya penerapan etika dan moral siswa yang bersifat ukhrawi adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengerjakan kewajiban beragama, sehingga siswa menjadi lemah ditinjau dari segi

keimanan, keislaman, keihlanan, ketaqwaan, keikhlasan, tawakkal, serta rasa syukur, dan kesabaran.

Dari berbagai macam penyimpangan penerapan etika dan moral siswa pada hakikatnya lebih mudah dikenal dengan minimnya karakter religius dalam diri setiap siswa. Karakter religius ini merupakan salah satu bentuk sikap yang menggambarkan adanya ketaatan terhadap aturan beragama dalam bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma agama. Untuk menjadikan sosok siswa yang memiliki karakter religius di setiap lembaga pendidikan, tentunya harus didukung dengan adanya upaya dari guru bidang studi agama pada khususnya, karena guru bidang studi agama ini sangat berperan dalam mendidik serta membimbing siswa tentang pengamalan beragama.

Berdasarkan ungkapan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai karakter religius siswa di salah satu lembaga pendidikan berlabel umum yang berdomisili di daerah Kabupaten Mandailing Natal yaitu SMA Negeri 1 Siabu, karena di sekolah ini penulis memperhatikan adanya kesenjangan antara teori dan realita mengenai karakter religius siswa. Sesuai dengan hasil temuan penulis dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, berikut ini adalah penjelasan tentang hasil penelitian ini.

Hasil pengamatan peneliti memperhatikan bahwa kepribadian siswa di SMA Negeri 1 Siabu belum sepenuhnya didasari dengan nilai-nilai agama, karena melihat dari kekhusu'an dan keikhlasan siswa dalam melaksanakan

kewajiban beragama seperti shalat, serta cara berperilaku dan bertindak siswa belum sesuai dengan aturan-aturan beragama. dilihat dari cara berucap dan berpakaian yang masih asal ceplos saja, sehingga mereka tidak memperdulikan bagaimana pandangan orang kepada mereka mengenai penerapan akan nilai-nilai pendidikan Islam.⁵

Kepala sekolah sebagai informan, mengungkapkan bahwa siswa di sekolah ini menurut realitanya masih perlu untuk dibina dalam hal keagamaan, dengan tujuan untuk mencerminkan pribadi sebagai siswa yang memiliki karakter religius, karena melihat dari keseharian mereka yang masih kurang termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, menjadi suatu perbincangan dikalangan masyarakat umum tentang peran guru pendidikan agama Islam di sekolah ini. Karena melihat dari minimnya jiwa-jiwa beragama siswa, seperti kurangnya minat siswa untuk melaksanakan kegiatan agama, misalnya ketika pembacaan do'a di awal dan di akhir proses pembelajaran terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak ikut berdo'a ataupun dengan berdiam diri, dan ada juga yang ikut membaca do'a tapi hanya dengan asal-asalan membaca tanpa memaknai arti bacaan do'a tersebut. Dari realita yang demikian itu, sudah menggambarkan bahwa pribadi siswa di sekolah ini belum dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki karakter religius siswa,

⁵Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 08 Mei 2018.

sehingga masih perlu adanya pembentukan karakter religius siswa yang lebih lanjut.⁶

Pada umumnya siswa yang sekolah di lembaga pendidikan yang berlabel umum, memang sangat minim akan minat keagamaannya. Mayoritas siswa yang sekolah di lembaga ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan umum, sehingga mereka lupa akan arti pentingnya pendidikan agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, setiap lembaga pendidikan yang berlabel umum tidak lengah untuk melengkapi pengetahuan siswa tentang pendidikan agama Islam secara khusus, dan guru bidang studi yang membawakan pelajaran agama tersebut sangat diharapkan berupaya maksimal untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik.

Ibu Sari Dewi sebagai informan, yang berpendapat bahwa siswa di sekolah ini, sedikit dari mereka masih dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki karakter religius, karena setiap kali ada kegiatan-kegiatan yang bernilai agama masih dapat berjalan lancar, meskipun sebagian dari siswa hanya sekedar mengikuti saja, ataupun kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seperti ketika pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, masih ada siswa yang bisa untuk mengumandangkan adzan dan untuk mengimami shalat berjama'ah, meskipun masih banyak siswa yang sama sekali tidak bisa diandalkan untuk mengumandang adzan. Dari kegiatan rutinitas pelaksanaan shalat berjama'ah ini, sangat banyak hal-hal yang bisa

⁶Masdewarni, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

dinilai sebagai tolak ukur tentang karakter religius siswa. Diantaranya, keikhlasan, kekhusu'an dalam mengerjakan kewajiban tersebut. Meskipun siswa di sekolah ini, belum sepenuhnya memiliki karakter religius, kami sebagai guru bidang studi pendidikan agama masih berupaya untuk bisa membentuk karakter siswa yang bernilai religius.⁷

Sejalan dengan hasil observasi peneliti ketika hendak pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, melihat bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu ataupun tidak berani untuk mengumandangkan adzan, padahal mengumandangkan adzan itu merupakan bentuk perilaku yang baik. Ketika guru menyuruh salah seorang diantara siswa untuk mengumandangkan adzan, tidak secara langsung untuk melaksanakannya, akan tetapi masih berusaha untuk mengalihkan kepada temannya yang lain.⁸

Minimalnya karakter religius siswa, dapat menyebabkan lemahnya pengamalan beragama siswa, padahal hal-hal yang hendak dilakukan itu adalah hal yang sangat baik dimata Allah. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi setiap orangtua ataupun pendidik mampu membentuk dan membina pribadi seorang anak supaya memiliki karakter yang bernilai religius.

Karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa masih perlu untuk dibina dan dibentuk lebih baik lagi, karena melihat dari segi pengamalan

⁷Sari Dewi, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

⁸Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 08 Mei 2018.

beragama siswa akan nilai-nilai pendidikan Islam masih kurang. Seperti siswa di sekolah ini masih kurang aktif dalam mengerjakan kewajiban beragama, dan masih cenderung untuk memakai pakaian yang dapat mempertontonkan aurat (ketat), lain dari itu, siswa juga masih kurang memiliki rasa solidaritas antara satu sama lain yaitu dilihat dari kepedulian dan rasa tolong menolong. Oleh karena itu, peneliti mengatakan bahwa karakter religius siswa di sekolah ini masih perlu untuk dibentuk lagi.⁹

Siswa yang sekolah di lembaga pendidikan umum, realitanya memang lemah pada pembiasaan karakter religius, sekalipun seorang siswa itu mampu memperoleh prestasi yang baik, kalau diamati dari sikap kesehariannya belum menggambarkan sosok siswa yang memiliki karakter religius, karena mereka belum matang dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, karena dasarnya mereka melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang berlabel umum adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, penting benar bagi setiap lembaga pendidikan umum khususnya untuk berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk karakter religius pada diri setiap siswa.

Ibu Nelmi sebagai informan yang menyampaikan bahwa untuk menilai sosok siswa apakah memiliki karakter religius atau tidak, dapat diamati dari kerutinannya dalam mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya sendiri. Seorang siswa yang menganut agama Islam pastinya sudah selayaknya aktif

⁹Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 08 Mei 2018.

untuk mengerjakan shalat lima waktu. Dengan keaktifan siswa mengerjakan shalat lima waktu merupakan salah satu penilaian adanya karakter religius yang ditinjau dari keimanan dan ketaqwaan. Namun kalau melihat dari siswa di sekolah ini masih minim dari jumlah siswa yang memiliki karakter yang bernilai religius, karena memperhatikan dari sikap siswa dalam mengikuti kegiatan agama saja sudah terlihat kurangnya minat siswa, berbeda dengan kegiatan-kegiatan umum seperti pertandingan di bidang olah raga, seni, dan lain sebagainya. Berdasarkan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan agama inilah yang menjadi penilaian bagi masyarakat umum bahwa siswa yang sekolah disini belum memiliki karakter religius yang matang. Hal yang demikian itu dikarenakan kurangnya keimanan serta ketaqwaan siswa dalam menganut agamanya.¹⁰

Lain dari ungkapan di atas, Bapak Asman sebagai informan yang mengatakan bahwa karakter religius siswa itu dilihat tidak hanya dari segi keaktifan dalam mengerjakan kewajiban beragama, akan tetapi juga dapat dilihat dari sifat secara individual, yaitu dari kaikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Siswa dalam menjalani proses pembelajaran ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya masalah dan cobaan yang harus dihadapi. Seperti yang terlihat dari sikap siswa yang begitu mudah untuk meluaskan rasa emosinya ketika siswa terjerat masalah. Padahal masalah

¹⁰Nelmi, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

yang diperbuat siswa itu sudah seharusnya mendapatkan sanksi yang layak dari guru yang membidangi. Bukan menjadi hal baru kalau siswa sekarang sudah banyak yang berani untuk melawan kepada guru meskipun masalahnya yang jelas-jelas datangnya dari siswa. Berdasarkan dari pantauan tersebut, dapat dinilai bahwa karakter siswa di sekolah ini belum dapat dikategorikan dengan baik.¹¹

Hasil pantauan peneliti dari sikap siswa ketika hendak pulang sekolah yang memperoleh temuan bahwa siswa SMA Negeri 1 Siabu masih minoritas yang mampu untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik, karena siswa pada waktu itu terlihat sangat buruk dalam bersikap, bahkan ada sebagian dari siswa itu tidak segan-segannya berjalan berdua-duaan dengan yang bukan muhrimnya, padahal hal yang seperti sangat dilarang oleh agama. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti pun mulai semakin yakin bahwa siswa di sekolah ini belum dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki karakter religius.¹²

Siswa yang sekolah di tingkat sekolah menengah atas (SMA), ditinjau dari segi usia berada pada tahap remaja dan merupakan usia yang lebih cenderung untuk mengikuti keinginan tersendiri, sehingga mereka sangat sulit untuk menerima berupa masukan dari orang lain, termasuk masukan dari orang tua dan gurunya, meskipun masukan tersebut berupa arah menuju kesuksesan dan kebahagiaan mereka. Dengan demikian, bagi seorang pendidikan sudah

¹¹Asman, Guru Bidang Studi Sejarah, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 09 Mei 2018.

¹²Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1Siabu, Pada Tanggal 09 Mei 2018.

menjadi tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa di setiap sekolah, karena realitanya waktu siswa sudah lebih banyak bersama guru dibandingkan dengan orangtuanya.

Bapak Fakiruddin sebagai informan menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa dalam bersikap adalah faktor usia. Dengan kematangan usia setiap manusia mayoritas akan memiliki kepribadian yang lebih baik, karena sudah memikirkan apa yang menjadi dampak dari perbuatannya tersebut. Begitu juga halnya dalam memahami sosok siswa yang belum memiliki karakter yang bernilai religius, ada kemungkinan juga dikarenakan kurangnya kematangan berfikir, sehingga lebih percaya dengan keputusannya yang datang darinya. Kalau menyesuaikan dengan siswa di sekolah ini, belum dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki kematangan berfikir, karena mereka masih mudah untuk bersikap emosi dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, karakter religius siswa di sekolah ini belum dapat dikatakan baik, karena melihat dari sikap emosinya yang masih tinggi.¹³

Memahami dari ungkapan informan tersebut di atas, bahwa karakter salah seorang siswa itu dapat dikenali dengan kematangan berfikirnya. Siswa yang mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, pada hakikatnya sudah memahami akan tujuan perbuatannya

¹³Fakiruddin, Guru Bidang Studi Ekonomi, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 09 Mei 2018.

tersebut. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus dibina dalam membentuk karakter religius siswa adalah cara berfikirnya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang menyampaikan bahwa siswa di sekolah ini memiliki pribadi yang baik. Namun artian pribadi yang baik itu dalam hal menyikapi hal-hal yang mereka sukai, seperti ketika adanya kegiatan-kegiatan yang disukai siswa, akan terlihat adanya kerja sama yang baik, dan sebaliknya apabila kegiatan tersebut kurang disukai oleh siswa maka dalam hal mensukseskan kegiatan tersebutpun siswa kurang termotivasi.¹⁴

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu yang terlihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari masih perlu untuk dibina dan bentuk lebih baik lagi, karena siswa pada umumnya di sekolah ini masih lemah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, dan keikutsertaan mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis agama masih kurang, sehingga siswa kurang antusias akan pelaksanaan kegiatan agama. Lain dari itu, keimanan dan ketaqwaan siswa yang masih lemah dilihat dari kurangnya kekhusu'an dan keikhlasan, serta minat siswa untuk melaksanakan kewajiban beragama seperti shalat, dan siswa masih mudah untuk bersifat emosi tanpa memikirkan bahwa sifat emosinya itu hanyalah sikap yang sangat buruk. Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu masih tergolong kurang baik.

¹⁴Ratna Sari, Siswi, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

2. Upaya Para Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Dalam proses pendidikan, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadikan siswa itu memiliki pengetahuan yang tinggi dan kepribadian yang baik. Utamanya guru bidang studi pendidikan agama di setiap lembaga pendidikan. Dengan kelengkapan guru yang membidangi bagian pendidikan agama, akan lebih memudahkan dalam mendidik dan membimbing siswa menuju kesadaran berfikir yang jernih.

Disetiap lembaga pendidikan, pada umumnya dilengkapi dengan mata pelajaran yang membahas tentang nilai-nilai agama tertentu. Seperti lembaga pendidikan di daerah Mandailing Natal khususnya yang dilengkapi dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam. Oleh karena itu, setiap guru bidang studi pendidikan agama Islam sudah seharusnya mampu untuk membimbing ataupun membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Salah satu contoh yang bisa dilihat secara langsung dari kepribadian siswa adalah karakter religiusnya. Karakter religius ini menggambarkan adanya pada diri seorang siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, sangat diharapkan bagi setiap lembaga pendidikan untuk berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk karakter religius pada diri setiap siswa,

agar nantinya para siswa mampu membedakan mana pribadi yang didasari dengan nilai agama dan mana pribadi yang didasari dengan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Hasil temuan peneliti berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Siabu melihat bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi agama di sekolah ini sudah dapat dikatakan dengan memadai, karena guru bidang studi agama masih cenderung untuk membiasakan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan agama, seperti ditinjau dari segi ibadah yaitu melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah tepat pada istirahat yang kedua kalinya, juga pihak sekolah juga masih menganjurkan kepada seluruh guru untuk memulai dan mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a.¹⁵

Langkah-langkah yang harus dilakukan pihak sekolah dalam membentuk karakter religius pada diri setiap siswa adalah dengan membentuk kerja sama yang baik dengan guru bidang studi agama khususnya, karena guru bidang studi agamalah yang lebih berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Bentuk kerja sama antar kepala sekolah dengan guru bidang studi agama yaitu dengan memberikan masukan kepada guru bidang studi agama untuk berupaya maksimal dalam membentuk karakter religius siswa, karena salah satu tanggung jawab yang harus diemban oleh guru bidang studi agama adalah membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Berbagai upaya guru

¹⁵Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 09 Mei 2018.

pendidikan agama Islam yang mungkin bisa menjadikan karakter religius siswa meningkat.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai ibadah di sekolah seperti di awal proses pembelajaran dimulai semua siswa melakukan do'a bersama. Pada saat istirahat pertama siswa diberikan waktu untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian saat istirahat kedua siswa juga diberikan waktu untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Lain dari itu, guru bidang studi agama juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler tentang fardhu kifayah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lebih mendalam, melihat bahwa guru bidang studi pendidikan agama di sekolah ini masih tergolong peduli akan karakter religius siswa, mereka masih tetap antusias dalam membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan agama, meskipun sebagian dari siswa itu ada yang bolos. Namun, guru bidang studi pendidikan agama tetap konsisten akan perannya sebagai guru agama, yang harus bisa membimbing dan membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik.¹⁶

Memperjelas lebih lanjut, wawancara dengan Ibu Nelmi sebagai informan, yang mengatakan bahwa rasa peduli seorang guru itu terhadap pembentukan karakter religius siswa pasti ada, namun tidak semua rasa

¹⁶Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 08 Mei 2018.

kepedulian yang dilengkapi dengan usaha dengan mudahnya dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Guru pendidikan agama di sekolah ini aktif dalam membimbing kegiatan-kegiatan agama siswa, dan juga dibantu oleh guru bidang studi lainnya yang berdasarkan dengan keputusan dari kepala sekolah. Namun, melihat dari perkembangan karakter religius siswa di sekolah ini masih minim, padahal kegiatan-kegiatan agama tersebut sudah merupakan upaya pembentukan karakter religius siswa.¹⁷

Ibu Sari Dewi sebagai informan yang menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah ini, pada hakikatnya bukanlah yang datangnya dari guru bidang studi pendidikan agama tersendiri, akan tetapi itu merupakan keputusan dari pihak sekolah secara umum yang bertujuan untuk melengkapi pendidikan siswa itu dengan pendidikan agama yang lebih mendalam. Namun juga dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa. Dalam hal ini, memang yang bertanggung jawab dalam melaksanakannya adalah guru bidang studi pendidikan agama. Meskipun demikian, dari beberapa kegiatan agama yang dilaksanakan di sekolah ini dapat dikatakan sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu pembacaan do'a pada awal dan akhir pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah, dan kegiatan ekstrakurikuler agama.¹⁸

¹⁷Nelmi, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

¹⁸Sari Dewi, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

Atas nama Sofyan Sahuri siswa kelas XI IPA yang mengatakan bahwa guru bidang studi pendidikan agama adalah salah satu guru yang mengantarkan kami menuju pemahaman ilmu agama serta kesadaran beragama. Karena dilain proses pembelajaran pendidikan agama, guru tersebut menyempatkan untuk memberikan nasehat kepada kami, supaya mampu mengenal jati diri kami yang sebenarnya. Berbeda dengan guru bidang studi pendidikan lainnya yang hanya memfokuskan untuk menuntuskan materi pelajarannya saja. Mungkin dari kebiasaan guru pendidikan agama memberikan nasehat kami bisa dikatakan sebagai upaya dalam membentuk karakter kami menjadi karakter yang bernilai agama.¹⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Emiyani sebagai informan yang mengatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa menjadi yang lebih baik dialin dari pembiasaan-pembiasaan tersebut adalah dengan memberikan pengarahan ataupun nasehat kepada siswa tentang pentingnya pribadi yang baik, karena berdasarkan pribadi yang baik ini masyarakat umum dapat menilai seseorang itu baik atau buruk.²⁰

Sejalan dengan ungkapan Bapak Samin Nasution sebagai informan yang menjelaskan bahwa upaya-upaya dalam pembentukan karakter religius siswa ini pada hakikatnya terletak pada pembiasaan siswa sehari-hari, sehingga dengan pembiasaan tersebut akan menyadarkan siswa akan arti pentingnya karakter

¹⁹Sofyan Sahuri, Siswa, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

²⁰Emiyani, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

religius tersebut. Seperti siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika hendak masuk sekolah, dan bersopan santun dihadapan guru kalau di lingkungan sekolah, kepada orangtua kalau diluar dilingkungan sekolah. Kalau melihat dari pembiasaan-pembiasaan akan prilaku-prilaku yang bernilai agama di sekolah ini sudah dapat dikatakan memadai, karena mulai dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran sudah dibarengi dengan kegiatan agama.²¹

Guru sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa adalah salah satu modal dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan kemampuan guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa akan sangat berdampak terhadap perubahan karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru sangat diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa untuk menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap.

Dari beberapa hasil temuan di atas, dapat dianalisa bahwa upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa menurut realitanya memang sudah memadai. Beberapa upaya tersebut yaitu dengan membiasakan kegiatan agama, dan memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Pembiasaan tersebut seperti memulai proses pembelajaran dengan membaca do'a, melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama. Untuk itu, penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah ini, termasuk

²¹Samin Nasution, Guru Bidang Studi Umum, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

yang antusias akan perkembangan karakter religius siswa, karena mereka masih peduli akan pembentukan karakter religius siswa.

3. Kendala yang Dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Setiap proses pembentukan karakter siswa tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adakalanya pada setiap proses itu ada yang menjadi kendala yang bisa menghambat tercapainya hasil dari proses pembentukan karakter tersebut. Seperti halnya pada proses pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu.

Hasil temuan penulis berdasarkan observasi bahwa guru bidang studi pendidikan agama khususnya di sekolah ini, memang merasakan ada kesulitan dalam membentuk karakter religius siswa. Ditinjau dari pelaksanaan kegiatan agama di sekolah ini, siswa ada yang bolos itu dikarenakan kurangnya minat terhadap kegiatan tersebut, dan ada yang dikarenakan mengikuti kebiasaan kawan-kawan sepergaulannya.²²

Beberapa hal kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam khususnya dalam membentuk karakter religius siswa sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yang meliputi kepada faktor internal yaitu siswa dan guru, faktor eksternal yaitu sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Pada faktor siswa ini, peneliti melihat dari sikap bawaan siswa yang sangat sulit untuk

²²Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 09 Mei 2018.

menerima masukan dari guru, sehingga banyak dari siswa itu tidak merespon ketika guru memberikan nasehat.

Hasil wawancara dengan Ibu Masdewarni sebagai informan yang mengatakan bahwa sebagian dari siswa di sekolah ini lebih mengutamakan kemauannya sendiri dalam mengambil tindakan. Hal yang demikian itu terjadi kalau dari hasil pengamatan para guru-guru di sekolah ini juga karena faktor sikap bawaan, sehingga sangat sulit untuk menunjukkan kebenaran kepada siswa tersebut. Lain dari itu, siswa juga lebih cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan temannya dibandingkan apa yang disampaikan oleh guru, seperti misalnya guru mengarahkan untuk melaksanakan shalat, tapi ada kawannya yang mengajak untuk bolos, sehingga siswa tersebut mengikuti ajakan kawannya itu.²³

Menyesuaikan dengan hasil pantauan peneliti tentang pelaksanaan shalat berjama'ah, memang terlihat tidak semuanya siswa ikut serta melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah. Sebagian dari siswa ada yang keluar lingkungan sekolah dan sebagiannya ada yang hanya nongkrong dikantin.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPS yang mengatakan bahwa siswa terbiasa dengan sikap seperti itu, karena memang pada mulanya sangat sulit untuk membiasakan kegiatan agama. Sekalipun guru memberikan sanksi

²³Masdewarni, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

kepada siswa yang tidak ikut mengerjakan shalat berjama'ah, tetap saja sebagian dari siswa itu ada yang tidak iku melakanakan.²⁴

Bapak Afzal sebagai informan yang mengungkapkan bahwa kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Siabu ada datangnya dari faktor kerja sama guru, karena tidak semua guru yang peduli akan kegiatan-kegiatan agama tersebut, sehingga para guru yang lain pun merasa bahwa guru bidang studi pendidikan agama Islam itu mampu untuk membimbing siswa. Padahal dalam bimbingan ataupun pembentukan karakter religius siswa itu, bukanlah hal yang mudah, sangat dibutuhkan kerja sama yang keras antar sesama guru.²⁵

Hasil pantauan peneliti melihat memang dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini sangat dipercayakan sepenuhnya kepada guru bidnag studi pendidikan agama Islam, sehingga guru yang lain merasa tidak bertanggung dalam membimbing siswa tersebut. Oleh karena itu, salah satu yang menjadi kendala bagi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa adalah terletak pada minimnya kerja sama antar guru.²⁶

Untuk melancarkan setiap kegiatan, seharusnya dilengkapi dengan sarana prasaran yang siap untuk dipakai. Dalam hal pembentukan karakter religius yang sangat membutuhkan fasilitas yang lengkap, karena salah satu

²⁴Putra Halomoan, Siswa, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 10 Mei 2018.

²⁵Afzal, Guru Bidang Studi Umum, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 09 Mei 2018.

²⁶Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 09 Mei 2018.

cara dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan membiasakan siswa dalam hal keagamaan.

Memperhatikan kelengkapan fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Siabu, menjadi jawaban nyata bagi peneliti bahwa kurangnya antusias pihak sekolah untuk mensejahterakan tempat ibadah yang ada di sekolah ini. Kondisi mushalla yang ada di sekolah ini terlihat sangat jarang dikunjungi oleh siswa, dilihat dari segi kebersihan mushalla dan kecukupan air yang tersedia di mushalla tersebut bisa dikatakan kurang memadai.²⁷

Ibu Emiyani sebagai informan juga menambahi bahwa salah satu hal yang menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah kurangnya kelengkapan sarana prasarana yang siap untuk dipakai. Mushalla ataupun tempat ibadah di sekolah ini memang ada, tapi melihat dari kelengkapan lainnya yang belum memadai menjadikan minat siswa untuk melaksanakan ibadah menjadi kurang, seperti keterbatasan jumlah mukena yang tersedia, dan kitab al-Qur'an yang tidak berapa banyaknya. Hal yang demikian itu menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan yang berbasis nilai agama.²⁸

Lain daripada itu, Bapak Jamaluddin sebagai informan yang mengatakan bahwa salah satu kendala yang dialami oleh guru pendidikan

²⁷Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 09 Mei 2018.

²⁸Emiyani, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu Pada Tanggal 08 Mei 2018.

agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa terletak pada lingkungan sekolah yang masih tergolong sebagai lingkungan bebas, sehingga siswa bisa berkeliaran tanpa ada kontrolan dari guru. Melihat dari lingkungan sekolah yang tidak dapat dikontrol oleh guru, menjadi kendala bagi guru pendidikan agama Islam khususnya dalam membentuk karakter religius siswa, karena untuk membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama itu diperlukan adanya kontrolan dari guru.²⁹

Dari beberapa temuan, di atas dapat dianalisis bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa itu tidak semuanya berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Siabu bahwa guru pendidikan agama Islam mengalami kendala dalam pembentukan karakter religius siswa yang terdapat pada faktor internal dan eksternal. Faktor interna yang meliputi kepada siswa dan guru, sedangkan faktor eksternal yang meliputi kepada kelengkapan sarana prasarana dan lingkungan sekolah.

C. Analisis Temuan Penelitian

Pembentukan karakter religius siswa disetiap lembaga pendidikan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh pihak sekolah, karena dengan karakter religius siswa ini, lembaga pendidikan tersebutpun akan terlihat bernilai religius. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu upaya dalam pembentukan karakter religius siswa adalah dengan pembiasaan-pembiasaan akan kegaitan-kegiatan yang

²⁹Jamaluddin, Guru Bidnag Studi Umum, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Siabu, Pada Tanggal 09 Mei 2018.

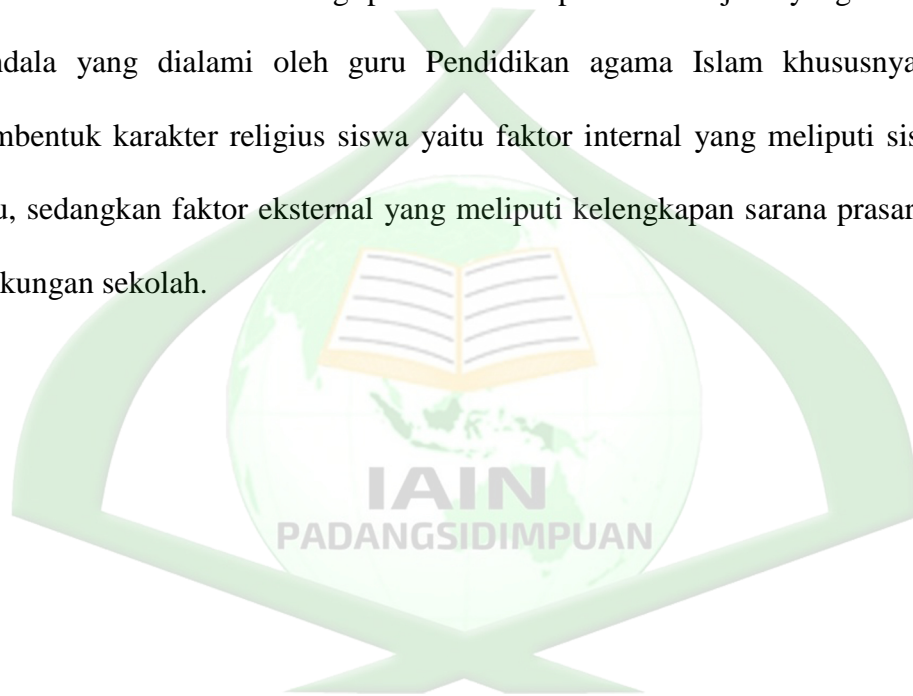
bernilai agama. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan itu harus melengkapai kegiatan-kegiatannya dengan kegiatan yang berbasis agama meskipun lembaga tersebut yang berlabel umum.

Memahami dari kajian terdahulu pada penelitian ini bahwa setiap yang berperan sebagai guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam membentuk karakter setiap siswa. Pada penelitian ini yang memfokuskan pada pembentukan karakter religius siswa barangkali sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dipelajari disetiap sekolah. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu subjek dalam pembentukan karakter religius siswa menjadi lebih baik.

SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandalaing Natal adalah salah satu lembaga pendidikan yang berlabel umum yang memiliki jumlah siswa yang lumayan banyak, dan mayoritas siswanya yang menganut agama Islam. Penelitian yang dilakukan di sekolah ini menemukan hasil bahwa karakter religius siswa masih perlu untuk dilakukan pembentukan lebih lanjut lagi, karena melihat dari nilai *ilahiyyah* bahwa minat serta motivasi dan cara siswa dalam melaksanakan kegiatan agama belum sesuai dengan syariat yang sebenarnya, ditinjau dari keimanan, kekhusu'an, dan keikhasan siswa. Lain dari itu, dilihat dari nilai *insaniyyah* siswa yang belum sepenuhnya memiliki rasa persaudaran dan sifat rendah hati.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikam agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa meliputi kepada aspek ibadah yaitu

pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti pembacaan do'a di awal dan di akhir proses pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah. Dan aspek ilmu yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama dengan melaksanakan praktek shalat jenazah dan pesantren kilat pada bulan romadhan, juga guru pendidikan agama Islam memberikan arahan dan nasehat kepada siswa sekilas tentang pembentukan pribadi menjadi yang lebih baik. Kendala yang dialami oleh guru Pendidikan agama Islam khususnya dalam membentuk karakter religius siswa yaitu faktor internal yang meliputi siswa dan guru, sedangkan faktor eksternal yang meliputi kelengkapan sarana prasarana dan lingkungan sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal masih perlu pembentukan yang lebih kondisional dari segi nilai *ilahiyyah*, peningkatan minat serta motivasi siswa untuk melakukan kegiatan yang berbasis nilai agama, seperti keimanan, ketaqwaan, kekhusu'an, keikhlasan serta kesabaran dalam melaksanakan kegiatan agama, dan dari segi *insaniyyah* untuk menerapkan sikap yang bernilai agama seperti rasa persaudaran dan sifat rendah hati.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang ditinjau dari aspek ibadah yaitu dengan pembacaan do'a di awal dan di akhir proses pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah. Dan ditinjau dari aspek ilmu yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama dengan melaksanakan praktek shalat jenazah dan pesantren kilat pada bulan romadhan, juga guru pendidikan agama Islam memberikan arahan dan nasehat kepada siswa sekilas tentang pembentukan pribadi menjadi yang lebih baik.
3. Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal

yaitu kendala yang datangnya dari faktor internal adalah siswa dan guru, dan faktor eksternal yaitu kelengkapan sarana prasarana dan lingkungan sekolah.

B. Saran-saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada kepala SMA Negeri 1 Siabu di harapkan untuk :
 - a. Lebih memperhatikan guru PAI dalam proses pembentukan karakter religius siswa.
 - b. Lebih meningkatkan kerja sama dengan para guru yang lain dalam hal peningkatan kualitas karakter religius siswa.
2. Kepada guru PAI SMA Negeri 1 Siabu di harapkan untuk:
 - a. Lebih berupaya dalam membentuk karakter religius siswa.
 - b. Lebih membiasakan siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis agama
 - c. Lebih kreatif dalam membentuk karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Agus Zeanul Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1986.
- Ahmad Thontowi, sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.dpf, diakses pada hari sabtu 23 September 2017 pukul 20.34.
- Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007.
- Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006.
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- , *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

- Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, 2010.
- , *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, Jakarta: Balitbang, 2010.
- Lexy J.Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Remaja Rosdakarya, 1999.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja, 2010.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003.
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.

- Nasution. S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990.
- Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Elex Media Komputindo, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Terjemah DEPAG, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Tim Penyusun Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 1998.
- Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*, Direktorat Jenral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005.
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfbeta, 2008.
- Zakiah Darajad, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Anwar Budi
Tempat Tanggal Lahir : Huta Puli, 15 Maret 1971
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Sekarang : Desa Huta Puli
Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal
Provinsi Sumatera Utara

II. Keluarga

Istri : Marni Siregar
Anak : Juahiriyah
Sumaiyah
Fathiah Riski
Nailah Riski
Najwa Riski
Palihah Muniroh

III. Pendidikan

: SD Negeri Huta Puli
SMP Negeri Sihepeng
MAS Musthafawiyah Purba Baru
S-1 STAI PERTINU Padangsidempuan

IV. Pekerjaan

: PNS Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN KEGIATAN PESANTREN KILAT
DI SMA NEGERI 1 SIABU**





**DOKUMENTASI TEMPAT IBADAH/MUSHALLA
DI SMA NEGERI 1 SIABU**



DOKUMENTASI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 SIABU



